

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Penelitian

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan manusia yang beriman, berilmu dan bertanggungjawab. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab” (UU SISDIKNAS No. 20; 2003:7).

Proses belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dan siswa secara berencana, terarah dan terprogram. Interaksi ini tentu memerlukan berbagai kemampuan guru untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dalam proses belajar mengajar tersebut. Setiap guru seharusnya mengarahkan kemampuannya agar dapat melaksanakan pengajaran yang baik, sehingga diharapkan siswa memiliki ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan demikian guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting dimana guru harus mempunyai metode yang baik dalam mengajar, memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa sehingga ia rajin belajar.

Pemilihan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar bukanlah pekerjaan yang mudah bagi seorang guru, artinya dalam pelaksanaannya guru harus mempertimbangkan beberapa aspek, antara lain : tujuan, materi, kemampuan guru, kematangan siswa, kualitas tekniknya, situasi dan kondisinya, efektivitas dan efisien serta kemudahan memperolehnya. Sehingga dengan mempertimbangkan beberapa aspek tersebut, penggunaan media dalam proses belajar mengajar benar-benar menjadi alat bantu bagi guru bukan menjadi penghambat. Selain itu penggunaan media yang tepat dalam proses pembelajaran di samping akan memiliki daya tarik bagi siswa juga akan meningkatkan kualitas pembelajaran, baik kualitas proses maupun kualitas hasil.

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar akan merangsang siswa untuk bersungguh-sungguh dalam belajar. Sebagaimana pendapat (Miarno, 1986) bahwa penggunaan media dalam mengajar memiliki nilai praktis berupa kemampuan untuk membangkitkan motivasi belajar.

Peran motivasi dalam pembelajaran sangat diperlukan, karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi dapat dikatakan sebagai penggerak dalam diri siswa, menimbulkan kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar mengajar sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Keteladanan berasal dari kata dasar "*teladan*" yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan "*uswatun hasanah*" yang berarti cara hidup yang diridhai oleh Allah Swt. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw dan telah dilakukan pula oleh nabi Musa as dan para pengikutnya. Jadi yang dimaksud dengan keteladanan adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridhai Allah Swt sebagaimana yang tercermin dari perilaku. Unsur-unsur keteladanan nya itu, antara lain: sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan, dan kemauan.

Unsur keteladanan itu mestinya harus dimiliki oleh setiap manusia. Tanpa terkecuali SMPN 56 Bandung juga mengarahkan anak didiknya untuk berperilaku dengan sebagaimana yang dilakukan oleh Rasul yang disebut meneladani. Karena itu sudah menjadi komitmen bersama. Maka, seluruh guru melakukan upaya menuju kearah itu. Misalnya dalam menanamkan kejujuran, contohnya ketika mengajar di kelas guru harus jujur pada dirinya sendiri dan juga kepada anak-anak ketika tidak bisa menjawab pertanyaan anak-anak. Menanamkan kedisiplinan dengan datang tepat waktu ke sekolah, menanamkan rasa kasih sayang dengan mengajarkan anak untuk peduli terhadap sesama, menanamkan rasa hormat dengan menghargai satu sama lain.

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh bahwa dikelas VIII SMPN 56 dalam menanamkan keteladanan terhadap akhlak Rasul telah dilakukan melalui banyak hal di antaranya menggunakan media audio visual film (dokumenter) dalam pembelajaran PAI salah satu media audio visual tentang Materi meneladani perilaku Nabi Musa As, ternyata sikap siswa dalam mengikuti pelajaran tersebut bervariasi. Ada siswa yang menunjukkan sikap yang positif dan ada pula yang negatif. Kondisi ini diduga dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI.

Dalam proses penanaman keteladanan di SMPN 56 Bandung yang sesuai harapan dan tidak terdapat 20-35% yang terdiri dari 8 orang, terdapat siswa-siswa yang belum tertanam nilai-nilai keteladanan Rasul. Misalnya melakukan pelanggaran saat pembelajaran, mengobrol saat pembelajaran sehingga siswa yang sedang berkonsentrasi jadi terganggu, membuat gaduh, sikap kurang sopan terhadap guru, tidak menghormati orang seperti semena-mena terhadap orang lain sehingga walaupun jumlahnya sedikit tapi tetap mengganggu karena menimbulkan rasa ketakutan juga oleh siswa-siswa yang nurut, kadang berpengaruh juga dengan orang yang sudah patuh.

Berdasarkan fenomena di atas, perlu adanya penelitian khusus untuk mengetahui sikap siswa terhadap media audio visual film (dokumenter) hubungannya dengan motivasi belajar siswa. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis melakukan penelitian dan dituangkan dalam judul “Sikap Siswa Terhadap Media Audio Visual Film (Dokumenter) Hubungannya dengan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran PAI Materi Meneladani Perilaku Nabi Musa As”. (Penelitian di Kelas VIII SMPN 56 Bandung).

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini yakni :

1. Bagaimana realitas sikap siswa yang terdapat pada media audio visual film (dokumenter) pada mata pelajaran PAI materi meneladani perilaku Nabi Musa As di kelas VIII SMPN 56 Bandung?
2. Bagaimana realitas motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi meneladani perilaku Nabi Musa As di kelas VIII SMPN 56 Bandung?
3. Bagaimana realitas hubungan antara sikap siswa terhadap media audio visual film (dokumenter) dengan motivasi belajar pada mata pelajaran PAI materi meneladani perilaku Nabi Musa As kelas VIII SMPN 56 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Realitas sikap siswa terhadap media audio visual film (dokumenter) pada mata pelajaran PAI materi meneladani Perilaku Nabi Musa As di kelas VIII SMPN 56 Bandung.
2. Realitas motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi meneladani perilaku Nabi Musa As di kelas VIII SMPN 56 Bandung.

3. Realitas hubungan antara sikap siswa terhadap media audio visual film (dokumenter) dengan motivasi belajar pada mata pelajaran PAI materi meneladani perilaku Nabi Musa As di kelas VIII SMPN 56 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini mendukung teori yang sudah ada dan dapat membantu meningkatkan pembelajaran terkait dengan penggunaan media audio visual dalam pembelajaran PAI.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini harapannya dapat digunakan bagi guru PAI dan siswa sebagai bahan pertimbangan oleh lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Memberikan bekal dan manfaat bagi penulis dan diharapkan dapat menambah bahan kajian pengembangan penelitian yang lebih luas dan mendalam di masa yang akan datang.

E. Kerangka Berpikir

Menurut (Syah, 2007) sikap dalam arti sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu merupakan suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya. Sedangkan menurut (Slameto, 2003), "Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan." Menurut (Mann, 1969) dikutip (Azwar, 2009) menjelaskan indikator sikap atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotype, komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi, dan komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari *medium* yang secara harfiah berarti "perantara" atau "pengantar". Jadi, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, 1960). Menurut Gagne yang dikutip oleh (Jamaluddin, 2012), media adalah berbagai jenis komponen dalam

lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk dapat belajar. Sedangkan menurut Briggs, media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pemikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa, sehingga proses belajar mengajar terjadi.

Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yaitu media audio dan media visual. Media audio visual adalah media yang memiliki unsur gambar dan unsur suara, bergerak secara kontinuitas gambar demi gambar yang mencerminkan kejadian, peristiwa, cerita-cerita, benda-benda seperti pada kejadian yang sebenarnya (Jamaluddin, 2012).

Film merupakan serangkaian gambar diam yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak (Indriani, 2011). Film merupakan media yang menyajikan peran audio visual dan gerak, sehingga memberikan kesan yang inspresif dan atraktif bagi penikmatnya. Film dokumenter adalah film yang merekam realitas dan juga mendokumentasikan kenyataan. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter ini tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot (rangkaiannya peristiwa dalam film yang disajikan pada penonton secara visual dan audio), namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya (Nugroho, 2007).

Ada dua istilah yang berkaitan dengan motivasi yaitu motif dan motivasi. Menurut (Sutikno M. S., 2009) motivasi berpangkal pada motif dapat diartikan sebagai penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Perbandingan motif dan motivasi dikemukakan oleh Coleman dan Hamen dikutip oleh (Baihaqi, 2012) bahwa motivasi adalah kondisi internal setiap individu yang memberi inisiatif atau mengarahkan perilakunya ke arah suatu tujuan. Sedangkan motif dalam pengertian yang lebih sempit adalah kecenderungan untuk meraih tujuan tertentu.

Kajian psikologis memberikan acuan bahwa motivasi adalah pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Pada perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam : pertama motivasi intrinsik yaitu motivasi yang ada

dalam diri individu yang mendorongnya untuk melakukan sebuah kegiatan. Kedua motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang dari luar individu yang dapat mendorongnya untuk melakukan sebuah kegiatan (Syah, 2010).

Dalam kegiatan belajar mengajar motivasi dapat dikatakan sebagai motor penggerak bagi siswa sehingga menimbulkan gairah dalam melakukan kegiatan belajarnya, serta menentukan arah pencapaian hasil belajar yang diperoleh. Hasil belajar siswa akan optimal jika ada motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan maka akan semakin berhasil pada pencapaian tujuan yang diterapkan.

Keteladanan berasal dari kata dasar "*teladan*" yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan "*uswatun hasanah*" yang berarti cara hidup yang diridhai oleh Allah Swt. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw dan telah dilakukan pula oleh nabi Musa dan para pengikutnya. Jadi yang dimaksud dengan keteladanan adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridhai Allah Swt sebagaimana yang tercermin dari perilaku. Unsur-unsur keteladanan nya itu, antara lain: sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan, dan kemauan.

Secara etimologis dalam penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu sikap siswa terhadap media audio visual film (dokumenter) yang disimbolkan dengan variabel (X) dan motivasi belajar siswa yang disimbolkan dengan variabel (Y), maka penulis mengacu pada teori yang dikemukakan oleh (Ibrahim N. S., 2009) yaitu "skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu, hasilnya berupa kategori sikap yang mendukung (positif) dan menolak (negatif)". Menurut (Ahmadi, 2007) sikap dapat dibedakan atas:

1. Sikap positif: sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada.
2. Sikap negatif: sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada.

Berdasarkan penjelasan di atas, sikap siswa terhadap penerapan media audio visual film (dokumenter) sebagai variabel X terdiri dari sikap positif dan sikap negatif. Indikator sikap positif yaitu : menerima, mengakui, menyetujui dan melaksanakan. Sedangkan indikator sikap negatif yaitu : penolakan dan tidak menyetujui. Sedangkan langkah-langkah penerapan media audio visual film (dokumenter) yaitu : langkah

persiapan baik guru yang bersangkutan dengan persiapan penontonnya (siswa), langkah berikutnya adalah proses penyajian atau pemutaran film dalam kelas dan langkah yang ketiga adalah aktivitas lanjutan (Jamaluddin, 2012).

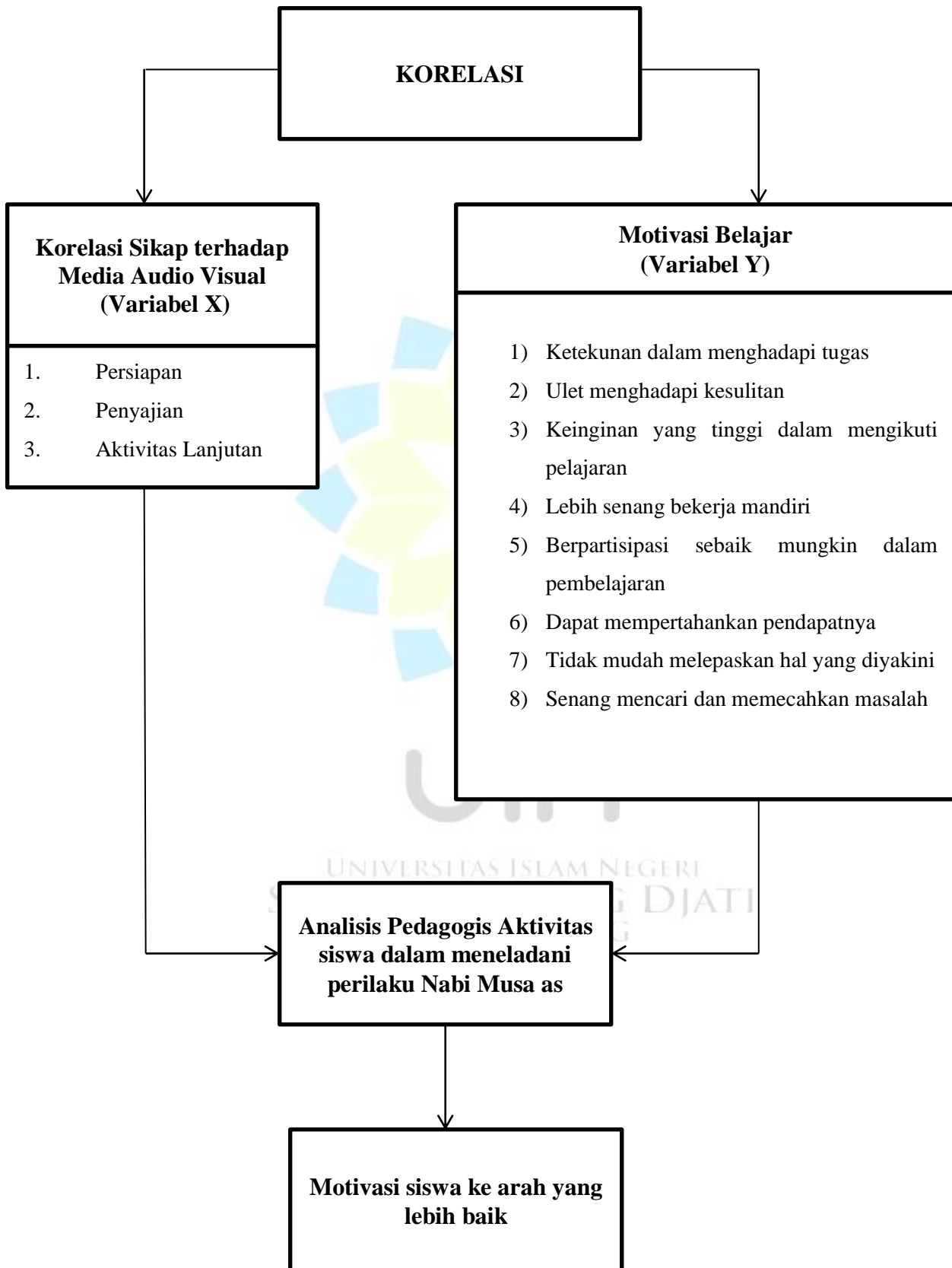
Sedangkan variabel Y yaitu motivasi (Sardiman, 2012) mengemukakan bahwa indikator-indikator motivasi adalah sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai;
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak putus asa);
- 3) Menunjukkan minat terhadap pemecahan masalah;
- 4) Lebih senang bekerja sendiri;
- 5) Cepat bosan terhadap hal-hal yang rutin;
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya;
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya;
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah.

Melihat kedua variabel di atas, terdapat hubungan saling mempengaruhi antara penggunaan media audio visual film (dokumenter) dengan motivasi belajar siswa yang dapat dilihat dalam sikap mereka baik positif maupun negatif. Secara skematis hubungan saling mempengaruhi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 1
Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara tentang hubungan suatu konsep dengan konsep lain, dapat juga diartikan sebagai proposisi (pernyataan jika..., maka...) yang bersifat praduga sementara yang diuji kebenarannya secara empiris. (Yaya, 2008:30). Salah satu dugaan yang perlu dibuktikan kebenarannya adalah menyangkut hubungan dua variabel. Variabel-variabel yang diteliti adalah sikap siswa terhadap media audio visual film (dokumenter) (X) dan motivasi belajar PAI (Y).

Sementara itu kajian teoritis yang terungkap dalam kerangka pemikiran di atas mempertegas, bahwa jika sikap siswa terhadap media audio visual film (dokumenter) bersifat positif/baik, maka motivasi mereka dalam mengikuti pelajaran PAI pun akan semakin positif/baik, demikian pula sebaliknya jika sikap siswa terhadap media audio visual film (dokumenter) negatif/jelek, maka motivasi belajar PAI mereka pun akan negatif/jelek, hipotesis yang penulis ajukan adalah (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan antara sikap siswa terhadap penerapan media audio visual film (dokumenter) dengan motivasi belajar PAI mereka.

Secara sistematis diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_a : R_{xy} > 0$, : Menunjukkan adanya korelasi antara sikap siswa terhadap media audio visual film (dokumenter) pada mata pelajaran PAI dengan motivasi belajar siswa yaitu semakin positif/baik sikap siswa terhadap media audio visual film (dokumenter) maka semakin kuat motivasi siswa mengikuti pelajaran PAI.

$H_a : R_{xy} < 0$, : Menunjukkan tidak adanya korelasi antara sikap siswa terhadap media audio visual film (dokumenter) pada mata pelajaran PAI dengan motivasi belajar siswa yaitu semakin negatif/jelek sikap siswa terhadap media audio visual film (dokumenter) maka semakin rendah motivasi siswa mengikuti pelajaran PAI.

Untuk menguji hipotesis tersebut, penulis bertolak dari taraf signifikansi 5% dengan taraf 95%, maka secara matematis dapat dinotasikan sebagai berikut dengan hipotesis (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$.

G. Penelitian Terdahulu

1. Sikap Siswa Terhadap Upaya Guru Dalam Pembinaan Kedisiplinan Hubungannya Dengan Pembinaan Kedisiplinan Hubungannya Dengan Aktivitas Belajar Mereka Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Penelitian pada siswa kelas VIII SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung) Suhendar UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2010, tidak diterbitkan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan bahwa Pembinaan kedisiplinan berpengaruh pada aktivitas belajar PAI. Hal ini terbukti berdasarkan hasil perhitungan $t_{hitung} > t_{tabel}$ terbukti yaitu $2,75 > 1,67$ dan pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah sebesar 11,56% dan 88,44% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Mengingat hal tersebut pihak sekolah perlu meningkatkan dan mengkombinasikan aktivitas belajar siswa dengan berbagai cara yang positif.
2. Motivasi Siswa Mengikuti Proses Belajar Mengajar Di Madrasah Takmiliyah Hubungannya Dengan Akhlak Mereka Sehari-hari. (Penelitian Terhadap siswa kelas Wustha MDT Nurusy Syukri Cinambo Kota Bandung) Iwan Sanusi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014, tidak diterbitkan. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ terbukti yaitu $2,75 > 1,67$. Sedangkan kadar pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah sebesar 14% dan 86% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.
3. Motivasi Siswa Mengikuti Organisasi Pasbara Hubungannya dengan Akhlak Mereka Sehari-hari (Penelitian di kelas VII SMPN 8 Bandung) Asep Saepuloh, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013, tidak diterbitkan. Berdasarkan hasil nilai korelasi sebesar 0,49. Nilai tersebut berada pada rentang 0,41 – 0,60. Dengan angka derajat tidak adanya korelasi (K) sebesar 0,87 dan derajat besar pengaruh (E) 13%. Hal ini menggambarkan bahwa setiap peningkatan motivasi siswa mengikuti organisasi Pasbara akan berpengaruh sebesar 13% terhadap akhlak siswa sehari-hari. Sedangkan ada 87% faktor lain yang mempengaruhi akhlak mereka sehari-hari.

Penulis menjadikan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asep Saepuloh Suhendar dan Iwan Sanusi sebagai bahan eksplorasi dan acuan untuk pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Di samping itu, hasil penelitian terdahulu di atas bertujuan untuk menghindari duplikasi dan plagiasi serta menghindari hal-hal yang tidak diinginkan oleh penulis pada penelitian yang akan penulis laksanakan.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda dengan beberapa penelitian di atas. Perbedaannya penelitian yang akan dilaksanakan penulis memfokuskan pada sikap siswa terhadap media audio visual film (dokumenter) sebagai variabel X dan motivasi belajar pada mata pelajaran PAI materi meneladani perilaku Nabi Musa as sebagai variabel Y. Fokus permasalahannya adalah realitas sikap siswa dengan realitas motivasi belajar serta hubungan keduanya. Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penelitian dan kajian secara mendalam dan menyeluruh terhadap hubungan antara sikap siswa terhadap penerapan media audio visual film (dokumenter) dengan motivasi belajar pada mata pelajaran PAI materi meneladani perilaku Nabi Musa as dalam waktu yang ditentukan.

